

INTERFERENSI BAHASA IBU TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

Dewi Saparina Halibanon
(Universitas Nasional Pasim)
dsaparina275@gmail.com

Abstract

Mother tongue has a great influence on second language acquisition. This is a natural thing in the process of learning a foreign language. However, it will cause problems in communicating if left unchecked. Therefore, in learning a foreign language, it is necessary to balance cultural knowledge and language knowledge. Errors in communication often occur due to differences in the perception of the meaning of communicating, differences in point of view, lack of cultural information, the culture of the speaker, language politeness factors, and others. The purpose of the study is to find out what types of interference occur and the causes of the occurrence from the linguistic and cultural aspects. This study uses the interference theory of Chaer (1995) using a qualitative descriptive method that discusses and analyzes mother tongue interference on second language acquisition in Japanese Literature students at Pasim National University. The results of the study show that three factors caused the mother tongue relation to language acquisition, namely (1) language learning environment, (2) gaps in linguistic aspects, and (3) psychological factors. The types of errors that often occur, namely (1) students use the translation process through their mother tongue, (2) students do not understand cultural aspects, (3) students cannot yet express communication messages spontaneously in a second language, and the way to overcome this problem is that the teacher must play an active role in providing insight into the different cultures, mindsets and habits of the Japanese language.

Keywords: mother tongue ,second language, interference, language acquisition, communication

PENDAHULUAN

Salah satu target yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa kedua dalam hal ini bahasa asing adalah pembelajar memiliki keterampilan menyampaikan pesan dalam ekspresi lisan maupun tulisan. Tetapi, fakta menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa asing sering terjadi ketidaksesuaian dengan ketentuan ekspresi lisan maupun tulisan pada bahasa asing sebagai pemerolehan bahasa kedua yang disebabkan oleh perbedaan persepsi makna komunikasi, perbedaan nilai pandang, keminiman informasi budaya yang dimiliki penutur, faktor kesantunan berbahasa dan lain-lain.

Berangkat dari pengalaman penulis selama ini terutama dalam berkomunikasi secara lisan secara langsung maupun tidak langsung melalui percakapan *Whatsapp* (WA) dengan pembelajar bahasa Jepang yakni mahasiswa Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Nasional Pasim Bandung selama Januari 2020 sampai Agustus 2021 dengan mencoba untuk mengamati gejala- gejala

kesalahan yang terjadi yang dilakukan oleh mahasiswa akibat interferensi bahasa ibu dengan penguasaan bahasa kedua dalam hal ini bahasa Jepang.

Interferensi bahasa ibu dapat menyebabkan kegagalan atau hambatan dalam berkomunikasi sehingga menimbulkan ketidaknyamanan secara psikis bahkan lebih parah lagi dapat menimbulkan friksi/ perpecahan budaya. Interferensi sendiri tidak bisa dilepaskan dari budaya, adat istiadat serta pola pikir penutur bahasa asing. Misalnya bagi orang Jepang pada saat persalaman yang diikuti dengan *ojigi* dan tidak ada kebiasaan berjabat tangan apalagi *cipika-cipiki* atau cium pipi kanan cium pipi kiri. Cara penyebutan nama seseorang juga harus diperhatikan tidak boleh memanggil dengan nama diri atau nama kecilnya melainkan memanggil dengan nama keluarga. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah apa saja jenis kesalahan apa saja yang terjadi akibat interferensi dan penyebab intereferensi itu terjadi terutama dilihat dari aspek linguistik dan aspek budaya.

KAJIAN TEORI

a. Pemerolehan Bahasa

Pembahasan tentang pemerolehan bahasa kedua tidak dapat dipisahkan dari pembahasan bahasa pertama atau bahasa ibu. Walaupun sebenarnya penggunaan istilah bahasa ibu dan bahasa pertama berbeda. (Chaer, 1995). Bahasa ibu mengacu pada bahasa yang dikuasai ibu sang anak sementara bahasa pertama adalah bahasa yang dikuasai anak sejak lahir. Sebagai contoh seorang ibu yang menguasai bahasa Sunda tetapi berkomiikasi dengan anaknya hanya menggunakan bahasa Indonesia dapat dikatakan bahwa bahasa pertama si anak adalah bahasa Indonesia. Adapun dalam penelitian ini yang dimaksud dengan bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai anak melalui proses pemerolehan secara tidak disadari dan natural/ alami.

Pemerolehan bahasa memiliki dua objek pembahasan yakni pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu) dan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa kedua berbeda dengan pemerolehan bahasa ibu dan hal ini terletak pada proses pemerolehannya. (Dayanti, 2020, p. 1) Penguasaan bahasa ibu melalui proses pemerolehan yang bersifat alamiah dan dengan cara yang tidak sengaja atau tidak disadari. Sementara pemerolehan bahasa kedua melalui proses pembelajaran yang dapat diperoleh secara sengaja dan sadar melalui pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Krashen, 1981) tentang istilah pemerolehan dan pembelajaran (*learning*) bahwa pemerolehan merupakan proses penguasaan yang dilakukan anak secara natural pada saat dia belajar bahasa ibunya (*native language mother*

tongue) sementara pembelajaran yakni proses yang dilakukan oleh umumnya orang dewasa dalam tatanan formal baik belajar di kelas atau di luar kelas (*indoor* dan *outdoor class*) dengan bimbingan guru. Namun, ada juga ahli yang menggunakan istilah “pemerolehan bahasa kedua”

b. Interferensi

Interferensi merupakan perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan persentuhan bahasa itu dengan unsur bahasa lain yang terjadi pada penutur dwibahasa (Chaer, 1995). Interferensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti gangguan atau campur tangan, masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap. Dalam proses pembelajaran bahasa Jepang, interferensi bahasa ibu merupakan hal yang sulit dihindari. Pengetahuan dan pengalaman menggunakan bahasa ibu sering muncul atau tercampur ke dalam bahasa Jepang yang sedang dipelajari, seperti pada proses penerjemahan bahasa Jepang tanpa disadari akan melalui proses penerjemahan dari bahasa ibu.

(Shafa, 2020) mengatakan bahwa semakin dekat unsur-unsur yang terdapat pada bahasa pertama dengan bahasa kedua yang sedang dipelajari, akan semakin mudah bagi pemejara bahasa kedua tersebut untuk mempelajarinya. Kemiripan atau kedekatan unsur tersebut terjadi ketika mentranfer pesan dari bahasa ibu ke dalam bahasa Jepang akan memberikan dua kemungkinan yaitu interferensi positif dan interferensi negatif. Interferensi negatif adalah penggunaan pengetahuan tentang bahasa ibu kemudian langsung mentransfernya ke dalam Jepang untuk berkomunikasi. Sementara interferensi positif adalah situasi ketika pembelajar dapat menggunakan kesamaan atau kemiripan (*similarities*) antara kedua bahasa (bahasa ibu dan bahasa kedua) untuk mempermudah dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan (Dickerson, 1975)

c. Faktor-faktor Penyebab Interferensi.

Adapun faktor-faktor yang memicu interferensi adalah dalam aspek linguistik menurut Els dalam (Ningsih, 2013) adalah:

a) Lingkungan pembelajaran bahasa asing

Proses pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia lebih banyak diperoleh dari pembelajaran di dalam kelas (*classroom model class*) dan ketika pembelajar ke luar dari kelas lingkungannya tidak menuntut untuk menggunakan bahasa Jepang dalam berkomunikasi. Dengan kondisi lingkungan yang tidak mendukung seperti ini tentu saja

sulit bagi pembelajar untuk membiasakan menggunakan bahasa Jepangnya. Oleh sebab itu, kita harus mampu menghadirkan sebuah ‘bahasa asing’ pada lingkungan yang sekelilingnya berbahasa ibu. Apalagi dalam masa pandemik seperti sekarang ini, mahasiswa dan dosen tidak dapat berkomunikasi secara langsung semuanya terbatas pada perkuliahan *online* sehingga sedikit sekali interaksi antara dosen dan mahasiswa serta mahasiswa dan mahasiswa untuk menggunakan bahasa Jepang. Di lain pihak, banyak juga pada guru atau dosen yang memanfaatkan internet untuk mengajar bahasa Jepang seperti dengan menggunakan blognya atau memanfaatkan *You Tube*. Bahkan pembelajar atau mahasiswa dapat mengunjungi situ-situs yang ingin kita ketahui seperti situs budaya, makanan, tempat wisata bahkan menggunakan internet untuk berlatih JLPT. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan menonton anime atau film lainnya juga mendengarkan lagu Jepang akan sangat bermanfaat untuk menambah kosakata juga belajar memahami pola pikir, kebiasaan serta adat istiadat melalui film yang ditonton tersebut.

b) Perbedaan (*Gap*) pada Aspek Lingusitik

Setiap bahasa itu unik dan memiliki sistemnya masing-masing. Satu bahasa dengan yang lainnya pasti memiliki perbedaan, Kalaupun ada persamaan biasanya hanya bisa terjadi sebagai sebuah kemiripan (*similar*). Perbedaan-perbedaan tersebut terdapat pada dalam hal *grammar*, *semantic/pragmatics*, *phonology*, *vocabulary*, *stylistic*, dan *graphics* (huruf). Semakin besar ‘perbedaan’ (*differences*) bahasa ibu dengan bahasa kedua akan menyebabkan semakin besar pula masalah yang dihadapi pada pembelajaran bahasa kedua tersebut. Kurang kesadaran tentang adanya perbedaan (*gap*) yang signifikan antara bahasa ibu dengan bahasa asing yang dipelajari, bisa memicu timbulnya *negative interference*.

c) Faktor Psikologi

Faktor psikologi yang dapat menimbulkan terjadinya interferensi pada setiap pembelajar berbeda-beda, beberapa faktor tersebut adalah *age* (usia), *intelligence* (intelegensi), *attitude* (sikap diri), *aptitude* (kecakapan dasar), *motivation* (motivasi), *personality* (kepribadian), dan *cognitive style* (daya tangkap). Namun, dalam bahasa Jepang kesalahan akibat interferensi bahasa ibu ini bisa saja bentuknya di luar dari yang dikemukakan oleh Els tersebut. Bahasa Jepang mengenal tingkat tutur dan kaidah tatakrama yang disebut ‘*taigu hyougen*’ yaitu tingkat tutur yang memegang peranan penting dalam berkomunikasi. Oleh karena itu pada bahasa Jepang dikenal *sonkeigo*

‘ungkapan halus’ dan *kenjougo* ‘ungkapan merendahkan diri’. (Lihat pula (Fukushima, 1991); Sakamoto, et.al. (1993:47); (Kawaguchi, 1999); (Djajasudarma, 1999); dan (Rahmat, 2000). Faktor pola pikir, budaya, kesantunan berbahasa atau ragam bahasa tingkat tutur seperti *futsuukei*, *kenjougo* serta yang harus diperhatikan bahwa orang Jepang sering menggunakan makna komunikasi disampaikan secara tersirat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini dipertimbangkan dari pusat perhatian pada ciri-ciri dan sifat-sifat data bahasa secara apa adanya dengan dasar pertimbangan bahwa ini sesuai dengan salah satu ciri metode penelitian kualitatif, yakni latar alami (Djajasudarma, 1999). Pada metode deskriptif penelitian yang berdasar pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya tanpa memperhitungkan benar atau salah (Djajasudarma, 1993, p. 8). Adapun sumber data pada penelitian diperoleh dari catatan di lapangan berupa data tulis maupun lisan hasil komunikasi dengan mahasiswa Sastra Jepang Universitas Nasional Pasim yang 72% berbahasa ibu, bahasa Sunda. Kemudian data tersebut dianalisis agar dapat ditemukan jenis dan penyebab interferensi tersebut serta strategi yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan dipaparkan hasil pengamatan yang dilakukan dari Januari 2020 sampai dengan Juni 2021 pada mahasiswa Sastra Jepang Universitas Nasional Pasim.

Data 1

Data 1 merupakan data yang didapat dari tuturan persalaman mahasiswa yang pernah terjadi di kampus maupun melalui percakapan Whatsapp.

(a) 先生、こんにちは。 / こんにちは、先生。

Sensei, *konnichi wa*. *Konnichi wa*, sensei.

‘Ibu, selamat siang./ Selamat siang. Bu’.

(b) ありがとうございます、先生。

Arigatou gozaimashita sensei.

‘Terima kasih, Bu.’

(c) はい、わかりました、先生。

Hai, wakarimashita, Sensei.

‘Ya, baik Bu.’

(d) 失礼します、先生。

Shitsurei shimasu, sensei.

‘Permisi, Bu’.

(e) 先生、すみません。

Sensei, sumimasen.

‘Ibu maaf.’

Jenis interferensi yang terjadi pada data 1 (a-e) adalah pengaruh dari aspek lingkungan. Dalam bahasa Jepang sapaan pada sebuah tuturan cenderung lesap, sementara dalam bahasa Indonesia kata ganti orang cenderung muncul. Seperti pada tuturan (a), (b), (c) dan (d) kata ganti orang/ sapaan untuk orang kedua 先生 ‘sensei’ yang selalu muncul pada setiap tuturan. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan bahasa ibu yaitu dalam bahasa Indonesia kata ganti orang kedua sering muncul dan sebuah tuturan yang berbeda dengan bahasa Jepang. Oleh karena itu penting diketahui bagaimana pembentukan kalimat dalam bahasa Jepang. Pembelajar harus dilengkapi pula dengan pengetahuan tentang *bunshou* (wacana), *bun* (kalimat), *bunsetsu* (klausa/frasa), dan *tango* (kata).

Data 2

(a) ありがとう先生。

Arigatou, sensei

‘Terima kasih Bu’.

(b) はい、先生。

Hai, sensei.

‘Baik, Bu’

Jenis interferensi yang terjadi pada data 2 adalah karena faktor psikologi dalam hal ini berhubungan dengan *attitude*. Persalaman seperti ini terjadi karena mahasiswa terbiasa saling menyapa dengan sesama mahasiswa menggunakan sapaan akrab “*Ohayou*”. Atau menjawab dengan

hai yang merupakan padanan langsung dari bahasa Indonesia yakni “ya, iya”. Selain itu mahasiswa juga sering lupa dengan siapa berbicara. Sementara dalam bahasa Jepang kesopanan yang diaplikasikan dalam tingkat tutur itu sangat diperhatikan dengan siapa yang berbicara dan siapa yang diajak bicara.

Data 3

Data 3 merupakan percakapan di ruang dosen antara penulis dan mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dan bermaksud untuk konsultasi tapi sebelumnya tidak membuat janji terlebih dahulu.

- 学生 : 先生、すみませんが、おじゃましてもよろしいですか。
- Gakusei : *Sensei, sumimasen ga, ojamashitemo yoroshii desu ka.*
- Mahasiswa : ‘Sensei, maaf. Boleh mengganggu?’
- 先生 : 今？今はちょっと。。。。
- Sensei : *Ima? Ima wa chotto....*
- Sensei : ‘Sekarang? Sekarang, maaf....’
- 学生 : そうですね。論文のことですが、。。。。
- Gakusei : *Sou desu ka. Kore wa ronbun no koto desu ga....*
- Mahasiswa : ‘Oh begitu. Ini tentang skripsi saya.....’

Data 3 ini terjadi akibat faktor psikologi. Kata *chotto* mengandung makna harfiah ‘sebentar, selintas, sekejap, waktu yang singkat’. Namun, dalam konteks tertentu *chotto* mengandung makna ambiguitas budaya konteks tinggi. Pada tuturan tersebut mengandung makna “menolak secara halus” dan mahasiswa tersebut tidak dapat menangkap makna yang tersirat pada kata *chotto* tersebut. Orang Jepang cenderung menghindari ungkapan secara tegas dan banyak makna komunikasi disampaikan secara tersirat. Orang Jepang cenderung memikirkan perasaan lawan bicaranya agar jangan sampai tersinggung oleh kata-katanya.

Data 4

Data 4 merupakan percakapan antara mahasiswa dan penulis yang baru masuk lagi kuliah setelah libur semester

- 学生 : これ、つまらないものですが。。。。
- Gakusei : *Kore, tsumaranai mono desu ga....*
- Mahasiswa : Ini, sekedar oleh-oleh....
- 先生 : あ、どうも。悪いですね。
- Sensei : *A, doumo. Warui desu ne.*
- Dosen : Oh, maaf /terima kasih. Jadi merepotkan’
- 学生 : え、わるい。。。？いいえ、悪くないんです。
- Gakusei : *E, warui...? Iie, warukunain desu.*

Data 4 terjadi akibat faktor (*gap*) perbedaan pemahaman *vocabulary*. Kata 悪い termasuk ke dalam kata sifat golongan 1, secara harfiah bermakna ‘jelek atau buruk’ tetapi dalam konteks tuturan di sini bermakna ‘jangan repot-repot’ atau ‘jadi merepotkan’ dalam bahasa Jepang suatu makna kata maupun makna gramatikal tidak selalu mengandung makna harfiah. Pada percakapan data 3 initerjadi kesalahpahaman dari mahasiswa tersebut dan mengira bahwa oleh-oleh yang dibawanya itu jelek/buruk. Contoh lain yaitu pada kata, 羨ましい、恥ずかしい、ばか, dan lain-lain.

Data 5

Data 5 merupakan percakapan langsung di halaman kampus ketika mahasiswa menawarkan bantuan untuk membawakan tas yang sedang penulis bawa.

- 学生 : 先生かばんを持ってあげましょうか。
- Gakusei : *Sensei, kaban o motte agemashouka.*

Pada data 5 ini jelas terlihat bahwa mahasiswa tidak memahami budaya *yarimorai* yang merupakan pengaruh dari faktor *gap*. Pola *jujudoushi* ってあげる tidak dapat disampaikan secara langsung kepada sensei ketika menawarkan bantuan. Pembelajar pun kurang memahami pengetahuan tentang *Teineigo* (bahasa sopan), *sonkeigo* (bahasa menghormati), dan *kenjougo* (bahasa merendahkan) serta praktik penggunaannya dalam tuturan.

Data 6

Data 6 merupakan percakapan yang terjadi pada saat selesai kuliah secara online di tingkat 1 semester pertama.

- 先生 : 今日はどうもありがとうございました。
Sensei : *Kyou wa doumo arigatou gozaimashita.*
Sensei : ‘Terima kasih untuk hari ini.’
学生 : 私もどうもありがとうございました。
Mahasiswa : *Watashi mo doumo arigatou gozaimashita.*
Mahasiswa : ‘Saya juga terima kasih.’

Percakapan pada data 6 tersebut merupakan pengaruh dari terjadinya perbedaan aspek linguistik dengan munculnya partikel *mo* yang merupakan padanan langsung dari kata penghubung ‘juga’ yakni “Saya pun terima kasih”. Hal ini menunjukkan perbedaan sikap tutur yang seharusnya *こちらこそどうもありがとうございました。[~ koso]* tidak semakna dengan dengan *mo* ‘juga’ dalam ungkapan bahasa Indonesia yang menunjukkan kesetaraan. [~こそ~] bermakna bahwa ‘pihak kami yang seharusnya ~.’

Data 7

Data 7 merupakan percakapan yang terjadi pada saat selesai perkuliahan di tingkat 1.

- 先生 : じゃ、また来週。
Sensei : *Ja, mata raishuu.*
Sensei : Baiklah, sampai minggu depan’
学生 : ありがとうございました。 こんにちは。
Gakusei : Arigatou gozaimashita. Konnichi wa.
Mahasiswa : Terima kasih. Selamat siang.

Dalam bahasa Indonesia ungkapan persalaman selamat pagi, selamat siang dan selamat malam digunakan untuk salam pembuka dan salam penutup. Sementara dalam bahasa Jepang ungkapan persalaman tersebut hanya digunakan pada salam pembuka saja. Hal terjadi akibat faktor lingkungan karena adanya perbedaan penggunaan persalaman.

Dari semua temuan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini,

Tabel 1. Jumlah Data

No.	Data	Jumlah
1	Data 1	23 (62.2%)
2	Data2	8 (21.6%)
3	Data 3	1 (2.7%)
4	Data 4	1 (2.7%)
5	Data 5	1 (2.7%)
6	Data 6	1 (2.7%)
7	Data 7	2 (5.4%)
Total		37 (100%)

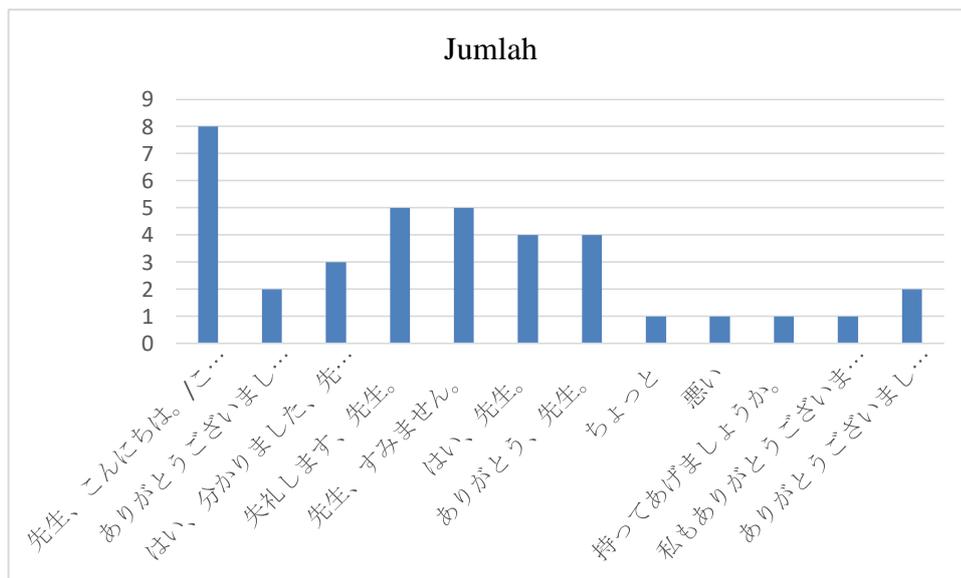
Tabel 2. Penyebab Terjadinya Interferensi

No.	Faktor Penyebab	Jumlah
1	Lingkungan	25 (67.6%)
2	Gap	3 (8.1%)
3	Psikologi	9 (24.2%)
Total		37 (100%)

Tabel 3. Keseluruhan data

Nomor	Temuan Data	Jumlah
Data 1	a <u>先生、こんにちは。 こんにちは、先生。</u>	8
	b ありがとうございます、先生。	2
	c はい、分かりました、先生。	3
	d 失礼します、先生。	5
	e 先生、すみません。	5
Data 2	a はい、先生。	4
	b ありがとう、先生。	4
Data 3	ちょっと	1
Data 4	悪い	1
Data 5	持ってあげましょうか。	1
Data 6	私もありがとうございます。	1
Data 7	ありがとうございます。 こんにちは。	2
Jumlah		37

Tabel 3 dapat digambarkan dalam grafik seperti berikut ini:



KESIMPULAN

a. Kesimpulan

faktor penyebab terjadinya relasi bahasa ibu terhadap pemerolehan bahasa yaitu (1) lingkungan pembelajar bahasa, (2) perbedaan (*gap*) pada aspek linguistik dan (3) faktor psikologi. faktor lain seperti kualitas guru/dosen suasana pembelajaran, motivasi, kemampuan intelegansi pun turut pula mempengaruhi keberhasilan pemerolehan bahasa asing (Jepang). Sementara jenis kesalahan yang sering terjadi yaitu pembelajar yaitu (1) Mahasiswa menggunakan proses penerjemahan melalui bahasa ibu, (2) Mahasiswa kurang memahami aspek budaya (3) Mahasiswa belum memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pesan komunikasi dengan spontan dengan bahasa kedua.

b. Saran

- 1) Perlu keseimbangan antara pengetahuan bahasa dan pengetahuan budaya.
- 2) Pengajar harus memberikan pengetahuan tentang adanya perbedaan yang dimiliki bahasa ibu dan bahasa Jepang terutama dalam hal budaya, pola pikir serta kebiasaan.
- 3) Perlu ditanamkan sedini mungkin tentang adanya etika kesantunan dalam berbahasa Jepang.
- 4) Perlu arahan secara langsung secara bijaksana dari dosen manakala terjadi kesalahan penggunaan bahasa Jepang agar kesalahan tersebut tidak terulang lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (1995). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dayanti, E. (2020). Pembelajaran Bahasa Kedua. *Majalah Online Pendidikan & BUdaya. Jendela Kita*, 2. <https://jendelakita.id/ragam/pembelajaran-bahasa-kedua/>
- Dickerson. (1975). *The Fundamental of Legal Draffing*. Boston, Toronto: Litle Brwon and Co.
- Djajasudarma, F. (1993). *Metode Linguistik : Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Ersco.
- Djajasudarma, F. (1999). *Konstruksi Imperatif Bahasa Sungadan Padanannya dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah propinsi Jawa Barat.
- Ellis, R. (1994). *The Studi of Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Fukushima, E. (1991). *Meirei- Irai noHatsuwa niOkeru Taigu Hyougen*. Japan: Fukuoka YWCA Nihongo Kyooiku Inkai.
- Kawaguchi, Y. (1999). *Irai Hyougen Houraku no Bunseki to Kijutsu: Taigu Hyougen Kyouiku no Oyooni Mukau*. Japan : Waseda Daigaku Nihongo Krnyuu Kyouiku Sentaa.
- Krashen. (1981). *Second Language Acquisition and Second Language Learning*.
- Ningsih, E. (2013). Negative Intreferece dala Aspek Linguistik yang Berpengaruh Terhadap Timbulnya Kesalahn pada Sakubun Mahasiswa Semester V di Universitas Dharma Persada Jakarta. *Jurnal Sastra Universitas Nasional Pasim*.
- Rahmat, N. (2000). -Te Itadakimasu, -sasete Itadakimasu, Itasu: Sebuah Aplikasi Hasil Studi Nihongogaku terhadap Nihongokyouiku. *Wa. GAKKAI Jawa Barat*.
- Shafa. (2020). Teori Pemerolehan Bahasa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran. *STAIN Samarinda*, <https://id.search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E210ID714G0&>